

Etika Perencanaan Pariwisata (Studi Pengembangan Pariwisata Pulau Gili Labak Sumenep Jawa Timur)

Enza Resdiana¹, Endang Widyastuti²

^{1,2} Universitas Wiraraja, Jl. Raya Sumenep-Pamekasan Km. 5 Patean, Sumenep, 69451, Indonesia

INFO ARTIKEL	Abstract
Sejarah Artikel: Diterima : Diperbaiki : 5 Februari 2019 Disetujui : 5 Februari 2019	<p><i>This research was conducted to find out how the ethics of tourism planning on the development of Gili Labak Sumenep island, East Java. This research uses descriptive qualitative method, while data collection uses direct observation (in-depth observation) and in-depth interview.</i></p> <p><i>The results show that the market prospects have not been mapped according to market desires because of the limitations of tourism facilities, situation analysis related to ecological, social and environmental factors. limited to natural treats that have not been supported by real products such as typical souvenirs as tourists' mementos, promotions limited to social media, tour and travel agents are still limited to non-trip / trip routes at all times, minimal publications, workshops. Local empowerment has involved CSR companies, especially Madura Offshore, this is very helpful Sarpras such as bubu rajungan, solar thermal energy, tourist gazebo, neonbox including empowerment to bring out that local people have a strategic role for the sustainability of Gili Labak Island tourism. But tourism planning in its development still faces many obstacles, such as transportation facilities from Sumenep land to the island, lodging, fresh water needs, electricity, marketing / tourism promotion, target market, empowerment of local communities, situation analysis for tourism sustainability which of course requires planning and support of the government, the private sector and the Sumenep community in particular.</i></p>
Keywords: <i>Travel Planning; Development; Constraints.</i>	
	Abstraks
Kata Kunci: Perencanaan wisata; pengembangan; kendala.	<p>Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana etika perencanaan pariwisata pada pengembangan pulau Gili Labak Sumenep, Jawa Timur. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, adapun pengumpulan data dengan menggunakan pengamatan langsung (observasi) dan wawancara mendalam (in-depth interview).</p> <p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa prospek pasar belum terpetakan sesuai keinginan pasar karena keterbatasan sarpras wisata, analisa situasi berkaitan dengan faktor ekologi, sosial dan lingkungan belum terdapat pengelolaan yang baik karena justru menimbulkan efek eksternalitas terutama sampah pengujung yang mengakibatkan pencemaran, produk pariwisata yang dapat memuaskan wisatawan masih terbatas pada suguhan alam yang belum didukung produk riil seperti cinderamata khas sebagai kenang-kenangan wisatawan, promosi terbatas pada media sosial, biro perjalanan wisata pun masih terbatas pada trip/ rute perjalanan yang tidak setiap saat, minim publikasi, workshop. Pemberdayaan yang setempat sudah melibatkan</p>
DOI:	

	CSR perusahaan khususnya Madura Offshore, hal ini sangat membantu sarpras seperti bubu rajungan, energi panas matahari, gazebo wisata, neonbox termasuk pemberdayaan untuk memunculkan bahwa masyarakat lokal mempunyai peran strategis untuk keberlangsungan wisata pulau gili labak. Namun perencanaan pariwisata dalam pengembangannya masih menghadapi banyak kendala, seperti fasilitas transportasi dari sumenep darat menuju pulau, penginapan, kebutuhan air tawar, energi listrik, pemasaran/promosi wisata, target pasar, pemberdayaan kepada masyarakat setempat, analisa situasi untuk keberlanjutan wisata yang tentu saja membutuhkan perencanaan dan dukungan pemerintah, swasta dan masyarakat Sumenep khususnya.
<i>Koresponsi:</i> Nama: Enza Resdiana Email: enza.resdiana@gmail.com p-ISSN: 2598-7763	ISSN: 2355-9643 (Print) ISSN: 2460-3775 (on-line)

PENDAHULUAN

Pengembangan pariwisata merupakan salah satu konsep pembangunan wilayah yang gencar dilakukan pengembangan karena dari sektor ini dapat meningkatkan penerimaan devisa negara, menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang cepat dalam menyediakan lapangan kerja, peningkatan penghasilan, standar hidup serta menstimulasikan faktor-faktor produksi yang lainnya. Pengembangan pariwisata yang dilakukan oleh pemerintah memiliki dampak terhadap pembangunan sehingga dengan begitu pengembangan pariwisata dijadikan sebagai perencanaan pembangunan yang dapat menggerakkan ekonomi dan kesejahteraan dari masyarakat.

Pengembangan pariwisata yang dilakukan oleh pemerintah haruslah memiliki perencanaan pembangunan yang berdasarkan atas beberapa pertimbangan yang dijadikan sebagai dasar dilakukannya pembangunan wisata, dengan adanya perencanaan yang matang maka pembangunan pariwisata akan memiliki dampak yang positif kepada masyarakat setempat, baik itu dari segi ekonomi dan kesejahteraan masyarakat

Menurut riadi dan bratakusumah (2003:07) Perencanaan pembangunan daerah adalah suatu proses perencanaan pembangunan yang dimaksudkan untuk melakukan perubahan menuju arah perkembangan yang lebih baik bagi suatu komunitas masyarakat, pemerintah, dan lingkungannya dalam wilayah atau daerah tertentu, dengan memanfaatkan atau mendayagunakan berbagai sumber daya yang ada, dan harus memiliki orientasi yang bersifat menyeluruh, lengkap tapi tetap berpegang pada azaz prioritas.

Perencanaan yang dilakukan oleh pemerintah pusat maupun daerah merupakan salah satu pembangunan menuju kepada perubahan dan perkembangan yang lebih baik, begitupun juga perencanaan pengembangan pariwisata yang dilakukan di Pemerintah Daerah khususnya Kabupaten Sumenep yang mencanangkan pengembangan wisata pada tahun 2018. Berbagai upaya yang dilakukan untuk mensukseskan terlaksananya program pengembangan wisata yang akan dilakukan.

Kabupaten Sumenep telah merencanakan pengembangan pariwisata sejak tahun 2017 dengan puncak pengembangan pariwisata di tahun 2018 dengan dilegalisasi dengan Program Visit Years 2018 dengan melakukan promosi serta atraksi wisata diberbagai obyek wisata di Kabupaten Sumenep. Dalam hal ini obyek wisata yang akan dikembangkan yaitu tiga destinasi wisata diantaranya pulau Gili Labak, Gili Iyang, dan Giligenting. Saat ini pemerintah berupaya menambah dan memperbaiki pembangunan destinasi yang konsepsional dan aplikatif dengan melibatkan para pelaku usaha wisata sebagai pendukung terlaksananya pelaksanaan Program Visit Years 2018. Sebagai obyek wisata yang akan direncanakan untuk dikembangkan oleh Pemerintah Daerah Gili Labak memiliki berbagai macam potensi yang layak untuk dijadikan sebagai ikon wisata alam di Sumenep.

Pulau Gili Labak mempunyai pesona alam yang sangat menawan, mempunyai daya tarik yang sangat unik yaitu pesona keindahan biota laut yang sangat beragam, sehingga dapat memuaskan para pecinta snorkling. Selain itu, hamparan pasir putih bersih yang dipadukan dengan pepohonan cemara udang di sekitar tepi pantai, desiran ombak

yang tenang, Pulau ini merupakan bagian dari kawasan Segitiga emas yang keunikannya layak untuk dipromosikan ke mancanegara. Akses menuju Pulau Gili Labak dapat di tempuh melalui 3 dermaga yaitu pelabuhan kalianget, Tanjung di Kecamatan Saronggi, dan Pelabuhan Rakyat di Desa Kombang Talango

Pulau Gili Labak terletak di Desa Kombang, Kecamatan Talango Kabupaten Sumenep Madura (Gambar). Pulau dengan luas ± 5 ha ini terletak di antara $7^{\circ}12'1.03''$ - $7^{\circ}12'35.14''$ LS dan $114^{\circ} 2'35.86''$ - $114^{\circ} 3'6.59''$ BT. Secara administrasi, pulau ini hanya terdapat satu dusun, yaitu Dusun Gili Labak, satu Rukun Tetangga (RT) dan satu Rukun Warga (RW), dan dihuni oleh sekitar 44 kepala keluarga (KK). Untuk menuju pulau ini dapat ditempuh menggunakan perahu nelayan atau agen perjalanan dengan waktu tempuh 2,5-3 jam dari 3 pelabuhan yang ada.

Pulau Gili Labak dikenal oleh masyarakat sendiri sejak tahun 2014, semanjak disiarkan oleh salah satu stasiun televisi keberadaan pesona dan keindahan Gili Labak mulai dikenal oleh masyarakat luas. Sejak saat itu, jumlah pengunjung dan wisatawan yang datang ke Gili Labak mulai bertambah sehingga untuk itu Pemerintah Daerah merespon serta mulai tanggap untuk melakukan perencanaan pembangunan wisata Pulau Gili Labak dengan dijadikannya sebagai program unggulan yang dikenal dengan 2018 tahun kunjungan ke daerah Sumenep. Berbagai Upaya yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah untuk mengembangkan wisata Gili Labak dengan membuat kalender berbagai atraksi wisata yang dilakukan untuk menarik wisatawan yang akan berkunjung.

Seiring dengan semakin populernya Obyek wisata Gili Labak menimbulkan banyak persoalan yang harus dihadapi terkait dengan bertambahnya jumlah pengunjung wisata yang kurang memperhatikan lingkungan sekitar wisata Gili Labak, dengan Kondisi yang ada telah mempengaruhi perubahan status Pulau Gili Labak. Saat ini, wisata telah membuat rusaknya terumbu karang, meningkatnya limbah dan sampah, berkurangnya ruang terbuka, dan menurunnya estetika pulau. Jika perubahan status terjadi terus menerus ke arah yang negatif, maka dampak negatif yang akan ditimbulkan adalah hilangnya biodiversitas ekosistem terumbu karang, menurunnya fungsi habitat dan sumberdaya pulau, dan konflik ruang dan sosial. Hal ini akan menyebabkan wisata di Gili Labak tidak berlanjut.

Oleh sebab itu, dalam hal ini dibutuhkan peran serta Pemerintah Daerah dalam membatasi ruang gerak wisatawan agar mampu menjaga dan memelihara obyek wisata yang ada. Pemerintah Daerah dalam melakukan perencanaan pengembangan wisata haruslah memperhatikan dan mempertimbangkan beberapa hal agar perencanaan yang dilakukan tersebut dianggap berhasil dalam mengembangkan obyek wisata khususnya wisata Gili Labak. Untuk itu menurut Hadiwijoyo (2012:60-61) Perencanaan pengembangan suatu kawasan wisata memerlukan tahapan-tahapan yaitu Marketing research, Situational analysis, Marketing target, Tourism promotion dan Pemberdayaan masyarakat setempat. Dengan memperhatikan tahapan-tahapan atau disebut dengan etika dalam perencanaan pengembangan wisata maka pengembangan wisata yang dilakukan oleh Kabupaten Sumenep terhadap wisata Gili Labak akan memiliki dampak yang positif bagi Pemerintah maupun masyarakat.

KAJIAN TEORI

Menurut riadi dan bratakusumah (2003:07) Perencanaan pembangunan daerah adalah suatu proses perencanaan pembangunan yang dimaksudkan untuk melakukan perubahan menuju arah perkembangan yang lebih baik bagi suatu komunitas masyarakat, pemerintah, dan lingkungannya dalam wilayah atau daerah tertentu, dengan memanfaatkan atau mendayagunakan berbagai sumber daya yang ada, dan harus memiliki orientasi yang bersifat menyeluruh, lengkap tapi tetap berpegang pada azas prioritas.

Dalam perencanaan pembangunan daerah ada beberapa aspek yang perlu mendapatkan perhatian agar perencanaan pembangunan dapat menghasilkan rencana pembangunan yang baik serta dapat diimplementasikan dilapangan. Adapun aspek-aspek tersebut antara lain:

1. Aspek Lingkungan, aspek ini berkaitan dengan kondisi lingkungan tempat pembangunan yang akan dilakukan dengan meliputi bidang sosial, ekonomi, budaya, dan politik.
2. Aspek Potensi dan Masalah, potensi dan masalah merupakan fakta yang ada dilapangan dan sangat berpengaruh terhadap proses pembangunan.
3. Aspek Institusi Perencana, aspek ini berkaitan dengan organisasi pemerintah yang bertanggung jawab dalam melakukan

perencanaan pembangunan daerah, institusi perencana dalam hal ini harus benar-benar berperan dan berkomitmen dalam melaksanakan pembangunan.

4. Aspek Ruang dan Waktu, aspek ini menggambarkan suatu kebutuhan dalam timing yang tepat tentang kapan perencanaan pembangunan daerah mulai disusun, diberlakukan, untuk berapa lama pemberlakuannya, serta kapan dilakukan evaluasi atau perencanaan ulang
5. Aspek Legalisasi Kebijakan, aspek ini berkaitan dengan legalisasi perencanaan pembangunan yang dilakukan dalam bentuk dikeluarkannya kebijakan mengenai tahapan atau proses pembangunan yang akan dilakukan.

Munasef dalam Hadiwijoyo (2012:57) menyatakan bahwa pengembangan pariwisata merupakan segala kegiatan dan usaha yang terkoordinasi untuk menarik wisatawan, menyediakan semua sarana dan prasarana, barang dan jasa, fasilitas yang diperlukan guna melayani kebutuhan wisatawan.

Etika Perencanaan Pariwisata

Hadiwijoyo (2012:60-61) Perencanaan pengembangan suatu kawasan wisata memerlukan tahapan sebagai berikut :

1. Marketing research, dalam perencanaan pariwisata perlu dilakukannya marketing research terhadap prospek pasar dari obyek wisata yang akan direncanakan, sehingga akan dapat diketahui bentuk wisata apa yang sebenarnya yang menjadi konsumen atau keinginan pasar.
2. Situational analysis, dalam perencanaan pariwisata didasarkan pada kajian atau analisis faktor geografi, lingkungan sosial seperti faktor demografi, ekonomi dan ekologi dengan begitu perencanaan pariwisata yang dilakukan bersifat integratif karena mempertimbangkan hasil analisis situasi diberbagai aspek.
3. Marketing target, merupakan pengidentifikasian target wisatawan yang dipilih, baik aktual maupun potensial dan berkomunikasi dengan mereka yang mempengaruhi keinginan, kebutuhan serta mengalokasikan produk pariwisata.
4. Tourism promotion, dalam perencanaan pariwisata diperlukan promosi dan publikasi dengan tujuan agar keberadaan obyek wisata dapat diketahui oleh wisatawan.
5. Pemberdayaan masyarakat setempat

merupakan partisipasi yang diberikan oleh masyarakat untuk mendukung terlaksananya perencanaan wisata, pemberdayaan ini berhubungan dengan terbukanya masyarakat terhadap wisatawan.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, adapun pengumpulan data dengan menggunakan pengamatan langsung (observasi) dan wawancara mendalam (in-depth interview). Penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif, Menurut Bogdan dan Taylor mendefinisikan pendekatan kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati, (Moleong dalam Basrowi dan Suwandi, 2012:04). Fokus penelitian adalah sebagai pusat perhatian untuk membatasi suatu permasalahan yang diteliti agar tidak terjadi pembiasan dalam mempersepsikan dan mengkaji masalah yang diteliti (Moleong, dalam Basrowi dan Suwandi 2012:07). Dalam hal ini fokus penelitian yang dilakukan yaitu terletak pada etika perencanaan wisata dimana menurut Hadiwijoyo (2012:60-61) Perencanaan pengembangan suatu kawasan wisata memerlukan tahapan-tahapan yaitu Marketing research, Situational analysis, Marketing target, Tourism promotion dan Pemberdayaan masyarakat setempat.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pulau Gili Labak mempunyai pesona alam yang sangat menawan, mempunyai daya tarik yang sangat unik yaitu pesona keindahan biota laut yang sangat beragam, sehingga dapat memuaskan para pecinta snorkling. Selain itu, hamparan pasir putih bersih yang dipadukan dengan pepohonan cemara udang di sekitar tepi pantai, desiran ombak yang tenang, Pulau ini merupakan bagian dari kawasan Segitiga emas yang keunikannya layak untuk dipromosikan ke mancanegara. Akses menuju Pulau Gili Labak dapat di tempuh melalui 3 dermaga yaitu pelabuhan kaliangget, Tanjung di Kecamatan Saronggi, dan Pelabuhan Rakyat di Desa Kombang Talango

Namun perencanaan pariwisata dalam pengembangannya masih menghadapi banyak kendala, seperti fasilitas transportasi dari sumenep darat menuju pulau, penginapan, kebutuhan air tawar, energi listrik, pemasaran/promosi wisata, target pasar, pemberdayaan kepada masyarakat setempat, analisa situasi untuk keberlanjutan

wisata yang tentu saja membutuhkan perencanaan dan dukungan pemerintah, swasta dan masyarakat Sumenep khususnya.

Teori yang digunakan pada penelitian ini yakni perencanaan pariwisata (Hadiwijoyo, 2012), metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan fokus penelitian marketing research, situational analysis, marketing target, tourism promotion, pemberdayaan masyarakat setempat.

Marketing Research

Menurut Hadiwijoyo (2012:60) Dalam perencanaan pariwisata perlu dilakukannya marketing research terhadap prospek pasar dari obyek wisata yang akan direncanakan, sehingga akan dapat diketahui bentuk wisata apa yang sebenarnya yang menjadi konsumen atau keinginan pasar. Dalam hal ini keinginan konsumen atau disebut dengan wisatawan merupakan hal utama yang perlu diperhatikan dalam melakukan perencanaan pengembangan wisata, dikarenakan keinginan dan kebutuhan dari wisatawan harus terpenuhi dengan baik di obyek wisata yang akan dikembangkan tersebut.

Harapan dan keinginan konsumen tentunya mendapatkan fasilitas dengan baik di obyek wisata yang akan dikunjunginya, dalam artian mendapatkan fasilitas disini segala kebutuhan dari wisatawan tercapai atau tersedia di obyek wisata, kebutuhan tersebut antara lain: kebutuhan akan sarpras wisata, transportasi yang menjamin keselamatan bagi wisatawan dengan menggunakan berbagai perlengkapan keselamatan, penginapan, tempat ibadah, berbagai macam arena permainan, cendramala dan rumah makan. Kebutuhan dan keinginan dari wisatawan harus terpetakan dengan tepat sehingga dengan dirujuknya berbagai macam kebutuhan dan keinginan dari pengunjung perlu dilaksanakan dengan perencanaan yang matang dengan didukung oleh berbagai macam pihak.

Perencanaan pembangunan wisata Pulau Gili Labak yang dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Sumenep belum mampu menyediakan kebutuhan dan keinginan dari wisatawan sehingga hal ini harus lebih diupayakan dalam pembangunan yang akan dilakukan oleh Pemerintah Daerah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa riset terhadap prospek pasar belum terpetakan sesuai keinginan pasar karena keterbatasan sarpras wisata dan aktivitas transportasi yang kurang mendukung serta berbagai kebutuhan lain yang masih belum terpenuhi oleh obyek wisata Pulau Gili Labak, 2018 seharusnya lebih memprioritaskan pada fasilitas

dan transportasi menuju objek wisata unggulan yang ada di kepulauan Gili Labak akan tetapi perencanaan akan hal ini masih belum terpetakan.

Situational Analysis

Perencanaan pengembangan pariwisata didasarkan pada kajian atau analisis situasi terhadap kondisi dari wisata yang akan dikembangkan oleh pemerintah. Menurut Hadiwijoyo (2012:60) analisis situasi dan kondisi yang dilakukan harus sesuai dengan faktor geografi, lingkungan sosial seperti faktor demografi, ekonomi dan ekologi. Dalam mengembangkan obyek wisata yang perlu diperhatikan yaitu situasi dan kondisi yang ada di obyek wisata tersebut.

Analisa situasi berkaitan dengan faktor ekologi, sosial dan lingkungan belum terdapat pengelolaan yang baik karena justru menimbulkan efek eksternalitas terutama sampah pengunjung yang mengakibatkan pencemaran. Hal ini dipicu oleh meningkatnya lalu lintas kapal, pencemaran, aktivitas wisata, dan alih fungsi lahan. Selain itu, tingkat kesadaran pelaku wisata, penduduk dan wisatawan menambah rumit permasalahan yang ada, seperti labuh jangkar di area terumbu karang, membuang sampah di sembarang tempat, perilaku wisatawan yang tidak konservatif, terutama saat snorkeling yang mengakibatkan rusaknya terumbu karang karena fin, jamahan tangan dan injakan, dan pembangunan pemukiman, usaha wisata dan sarana prasarana keras penunjang wisata.

Dengan berbagai persoalan yang muncul, dalam hal ini Pemerintah Daerah ataupun pihak lain yang terakut dengan pengembangan wisata pulau Gili Labak, memberikan batas-batas tertentu yang dijadikan sebagai aturan bagi pengunjung atau wisatawan yang ada. Seperti diabangunnya tempat pelabuhan perahu atau kapal di Pulau Gili Labak dengan pembangunan tersebut maka perahu atau kapal yang hendak ke Pulau tersebut dapat menggunakan pelabuhan pemberhentian yang telah dibangun oleh Pemerintah Daerah sehingga perahu atau kapal tersebut tidak langsung menepi pada pinggir pantai yang mengakibatkan kerusakan bagi lingkungan.

Selain itu, aktifitas seperti snorkeling yang dilakukan oleh pengunjung diperlukan pengawasan terhadap berbagai aktivitas yang dilakukannya dalam artian setiap pengunjung atau wisatawan yang ada dibimbing agar tidak merusak terumbu karang yang ada dengan memberikan perhatian dan pelarangan terhadap aktivitas yang dapat merusak keindahan bawah laut pulau Gili Labak.

Marketing Target

Menurut Hadiwijoyo (2012:60) pengidentifikasian target wisatawan yang dipilih, baik aktual maupun potensial dan berkomunikasi dengan mereka yang mempengaruhi keinginan, kebutuhan serta mengalokasikan produk pariwisata. Penting untuk merencanakan wisatawan yang akan dipilih atau dijadikan target sebagai pengunjung wisata yang akan dikembangkan, baik wisatawan dalam daerah, wisatawan luar daerah maupun wisatawan luar negeri. Pemilihan wisatawan ini sebagai upaya agar obyek wisata yang akan dikembangkan dapat dikenal dan dipromosikan oleh wisatawan yang akan berkunjung. Pengalokasian produk wisata juga direncanakan dengan melibatkan berbagai pihak untuk mendukung hal tersebut.

Perencanaan pengembangan wisata yang dilakukan di Kabupaten Sumenep khususnya wisata pulau Gili Labak dituangkan dalam Program Pemerintah Daerah yang diimplementasikan pada tahun 2018. Program dengan tema tahun kunjungan wisata yang digagas oleh Pemerintah Daerah melibatkan tiga potensi wisata baru yang akan dikembangkan yaitu wisata Gili Iyang, Gili Labak dan Gili Genting. Dalam perencanaan pengembangan wisata yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah telah direncanakan menargetkan wisatawan yang akan mengunjungi obyek wisata tersebut khususnya Gili Labak. Penargetan jumlah wisata yang dilakukan tentunya bekerja sama dengan pihak lain. Akan tetapi untuk rencana produk yang akan ditawarkan terhadap wisatawan masih belum direncanakan hal ini dapat ditunjukkan dengan belum tersedianya produk riil yang dijadikan sebagai produk unggulan di obyek wisata Pulau Gili Labak.

Produk pariwisata yang dapat memuaskan wisatawan masih terbatas pada suguhan alam yang belum di dukung produk riil seperti cinderamata khas sebagai kenang-kenangan wisatawan, di Pulau Gili Labak mulai tercipta dengan adanya kegiatan wisata bahari, yang mulai ramai sekitar tahun 2014-an. Masyarakat sudah mulai menciptakan fasilitas untuk kebutuhan pengunjung, seperti warung makan, penginapan dan alat snorkeling. Hal-hal tersebut merupakan dampak positif yang didapatkan oleh masyarakat pulau, dan terus meningkatkan pelayanan dan promosi wisata ke Pulau Gili Labak.

Tourism Promotion

Dalam perencanaan pariwisata diperlukan promosi dan publikasi dengan tujuan agar keberadaan obyek wisata dapat diketahui oleh

wisatawan. Promosi dan publikasi yang dilakukan oleh pemerintah dalam rangka untuk memperkenalkan obyek wisata dapat dilakukan dengan dua hal menurut Hadiwijoyo (2012:61) yaitu promosi dan publikasi yang dilakukan secara langsung dengan melakukan pameran khusus yang menunjukkan gambar-gambar terkait dengan potensi dan keindahan wisata yang akan diperkenalkan kepada masyarakat secara umum. Promosi secara langsung juga dapat dilakukan dengan adanya kegiatan tertentu yang memberikan hadiah dan paket khusus yang di diskon untuk memperkenalkan obyek wisata.

Promosi secara tidak langsung dapat dilakukan dengan memberikan informasi kepada wisatawan dengan berupa barang cetakan seperti majalah dan pemberian informasi melalui akun media sosial yang menunjukkan keindahan obyek wisata yang akan dikembangkan, fasilitas yang ada di obyek wisata tersebut hingga paket-paket perjalanan menuju wisata tersebut. Promosi dan publikasi yang dilakukan akan berdampak terhadap kunjungan wisatawan terhadap pulau tersebut sehingga untuk itu promosi dan publikasi yang dilakukan ini harus melibatkan dukungan masyarakat dan Pemerintah Daerah.

Begitupun juga untuk pengembangan wisata Pulau Gili Labak, dibutuhkan promosi dan publikasi yang dilakukan secara terus menerus agar wisatawan dari dalam daerah maupun wisatawan di luar daerah dapat mengetahui potensi dan keindahan pulau Gili Labak. Dalam hal ini diperlukan dukungan dari pemerintah Daerah untuk melakukan promosi dan publikasi kepada pihak luar untuk memperkenalkan keindahan alam dari Pulau Gili Labak. Sebelumnya promosi pulau Gili Labak telah dilakukan dengan menggunakan sosial media

Pemerintah bersama para pelaku wisata sudah melakukan promosi maksimal melalui berbagai media sosial dan agen travel wisata, bahkan sudah dilibatkan dalam berbagai diskusi wisata dan study banding ke daerah wisata, seperti Lombok. Peningkatan minat wisata menyebabkan banyak bermunculan agen wisata dan agen perjalanan yang mempromosikan dan membuka paket-paket wisata ke pulau ini. Dan ini menjadi peluang untuk menciptakan sumber ekonomi baru dari sektor wisata, khususnya Kabupaten Sumenep, sehingga memicu migrasi penduduk untuk membuka peluang usaha di pulau tersebut.

Promosi dan publikasi yang dilakukan untuk memperkenalkan wisata pulau Gili Labak yang memiliki potensi keindahan alam bawah laut

hanya terbatas pada media sosial meskipun Pemerintah Daerah telah membuat Kalender kunjungan wisata yang ada di Sumenep akan tetapi hal ini tidak didukung dengan biro perjalanan wisata yang masih terbatas pada trip/rute perjalanan yang tidak setiap saat, minim publikasi, workshop.

Pemberdayaan Masyarakat Setempat.

Secara administrasi, pulau Gili Labak hanya terdapat satu dusun, yaitu Dusun Gili Labak, satu Rukun Tetangga (RT) dan satu Rukun Warga (RW), dan dihuni oleh sekitar 44 kepala keluarga (KK). Dengan kondisi penduduk yang tidak begitu pada maka untuk mendukung adanya perencanaan pengembangan pariwisata yang digagas oleh pemerintah Daerah maka harus dilakukannya pemberdayaan masyarakat setempat dalam merespon wisatawan yang akan berkunjung ke wisata pulau Gili Labak ini. Untuk itu, dalam hal ini pemerintah harus melakukan pemberdayaan yang berupa pengelolaan Sumber Daya Manusia agar mampu mendukung pengembangan pariwisata.

Pemberdayaan yang dilakukan oleh pemerintah sasaran utamanya adalah masyarakat setempat agar bersifat terbuka dan mampu menerima kunjungan dari wisatawan yang akan datang dan berkunjung ke tempat wisata pulau Gili Labak. Selain pemberdayaan untuk meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia, pemberdayaan mengenai peningkatan ekonomi terhadap masyarakat setempat juga penting dilakukan, hal ini akan bermanfaat untuk mendukung adanya pengembangan wisata. Pemberdayaan seperti Menciptakan hal-hal yang baru untuk dijadikan sebagai oleh-oleh bagi wisatawan yang berkunjung atau disebut dengan cendramata untuk pengunjung, membuka warung makan, dan ikut serta memberikan fasilitas wisata seperti penginapan, tempat ibadah dan sebagainya. Pemberdayaan yang seperti ini harus dilakukan oleh pemerintah Daerah agar masyarakat di Pulau Gili Labak mampu memberikan kesan yang baik untuk pengunjung wisata.

Menurut Totok dan Poerwoko (2012:27) istilah pemberdayaan juga dapat diartikan sebagai Upaya untuk memenuhi kebutuhan yang diinginkan oleh individu, kelompok dan masyarakat luas agar mereka memiliki kemampuan untuk melakukan pilihan dan mengontrol lingkungannya agar dapat memenuhi keinginan-keinginannya, termasuk aksesibilitasnya terhadap sumber daya yang terkait dengan pekerjaannya, aktivitas sosialnya, dll.

Memberdayakan masyarakat memang bukanlah suatu hal yang mudah untuk dilakukan oleh sebab itu, diperlukan perencanaan yang matang agar pemberdayaan yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah mampu memberikan nilai yang positif bagi perencanaan pengembangan wisata pulau Gili Labak. Selain itu, masyarakat juga mempunyai kesadaran untuk menjaga dan memelihara wisata yang ada di Pulau Gili Labak, dalam hal ini, masyarakat diberikan pengertian dan pemahaman akan pentingnya menjaga dan merawat wisata Pulau Gili Labak, dengan memunculkan kecintaan terhadap potensi dan keunggulan pulau yang dimilikinya.

Pemberdayaan yang dilakukan oleh masyarakat setempat sudah melibatkan CSR perusahaan khususnya Madura Off Shore, hal ini sangat membantu sarpras seperti bubu rajungan, energi panas matahari, gazebo wisata, neonbox termasuk pemberdayaan untuk memunculkan bahwa masyarakat lokal mempunyai peran strategis untuk keberlangsungan wisata pulau gili labak. Dengan melibatkan pihak ketiga dalam perencanaan pengembangan pariwisata ini akan membantu mempercepat proses pengembangan wisata Pulau Gili Labak. Disamping itu, pemberdayaan yang dilakukan tidak hanya dilakukan lalu selesai akan tetapi ada pengawasan, penyuluhan dan pelatihan untuk masyarakat setempat agar pemberdayaan yang dilakukan ini tidak hanya berhenti pada pelaksanaan pemberdayaan memberikan pemahaman kepada masyarakat setempat akan tetapi ada ruang untuk memberikan pelatihan pembuatan cendramata dan sebagainya.

Disamping itu, pemantapan Kelompok Desa Sadar Pariwisata (Pokdarwis) perlu dilakukan melalui program Sapta Pesona dengan menjaga kebersihan lokasi wisata dari pencemaran sampah plastik sehingga dengan hal tersebut kawasan lingkungan Pulau Gili Labak akan terjaga dengan baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap etika pelaksanaan pengembangan wisata di Pulau Gili Labak dapat disimpulkan bahwa Prospek pasar belum terpetakan sesuai keinginan pasar karena keterbatasan sarpras wisata, analisa situasi berkaitan dengan faktor ekologi, sosial dan lingkungan belum terdapat pengelolaan yang baik karena justru menimbulkan efek eksternalitas terutama sampah pengunjung yang mengakibatkan pencemaran, produk pariwisata yang dapat

memuaskan wisatawan masih terbatas pada suguhan alam yang belum didukung produk riil seperti cinderamata khas sebagai kenang-kenangan wisatawan, promosi terbatas pada media sosial, biro perjalanan wisata pun masih terbatas pada trip/ rute perjalanan yang tidak setiap saat, minim publikasi, workshop. Pemberdayaan yang setempat sudah melibatkan CSR perusahaan khususnya Madura Offshore, hal ini sangat membantu sarpras seperti bubu rajungan, energi panas matahari, gazebo wisata, neonbox termasuk pemberdayaan untuk memunculkan bahwa masyarakat lokal mempunyai peran strategis untuk keberlangsungan wisata pulau gili labak.

SARAN

Berdasarkan hasil kesimpulan diatas maka penulis memiliki beberapa saran yang dapat dijadikan masukan atau rujukan bagi Pemerintah Daerah dalam melaksanakan perencanaan pengembangan pariwisata yang berdasarkan atas lima etika yang harus dipenuhi sehingga dengan berdasarkan atas pertimbangan tersebut pengembangan wisata Pulau Gili Labak akan terlaksana dengan baik tanpa kendala apapun selain itu diperlukan perencanaan yang matang yang didukung dengan pihak lain baik itu masyarakat maupun dari pihak swasta.

DAFTAR PUSTAKA

- Mardikanto, Totok & Soebianto, Poerwoko. 2013. Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik. Bandung : CV Alfabeta
- Basrowi, dan Suwandi, 2008. Memahami Penelitian Kualitatif. PT. Rineka Cipta : Jakarta.
- Riyadi, dan Bratakusumah, 2003. Perencanaan Pembangunan Daerah. PT. Gramedia Pustaka Utama : Jakarta.
- Hadiwijoyo, 2012. Perencanaan Pariwisata Perdesaan Berbasis Masyarakat. Graha Ilmu : Yogyakarta